

PEMAHAMAN SISWA MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI LAYANAN INFORMASI

Vicky Febry Wulandari¹⁾, Herman Nirwana²⁾, Nurfarhanah³⁾

Abstrak *A student's understanding of reproductive health is very important. Not only the responsibility of the BKKBN, but there is a role that serves guidance and counseling to provide general information services to student's that aim's to equip student's with regard to the personal development of student's themselves, especially the physical development that occurs when reproductive organs are functioning. Research purpose to (1) describe the male and female student's understanding of adolescent reproductive health (2) test the understanding of the differences between male student's and adolescent girl's on reproductive health. Research methods used are descriptive comparative quantitative. This is a descriptive study with junior high school student's population in SMA Negeri 1 Padang by the number of 705 student's at year 2011/2012. Study sample numbered 173 people, chosen by using Multistage Random Sampling. Data were collected by questionnaire and processed with the technique mean, standard deviation, and T-Test. The result's revealed that student's understanding of reproductive health of adolescent's classified as medium, either male or female student's. There is no significant difference between the understanding of male or female student's.*

Kata Kunci: *Pemahaman, Kesehatan Reproduksi Remaja*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam perkembangan siswa. Perkembangan yang sangat pesat pada siswa baik mental maupun fisik membutuhkan pengetahuan tentang psikologi dan biologi agar kebutuhannya dapat tercapai dengan optimal. Sekolah telah mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kebutuhan pada usianya. Siswa berada pada usia remaja antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja adalah masa yang paling kritis bagi perkembangannya dan mendapatkan kendala. Kendala utama sebagai masa remaja adalah perubahan yang sangat pesat secara fisik maupun psikologisnya. Menurut Santrock, J.W. (2006:91):

¹ Vicky Febry Wulandari, Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: wulancantikselalu@yahoo.com

² Herman Nirwana, Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email: herman.nirwana@yahoo.com

³ Nurfarhanah, Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, email:efakons_unp@ymail.com

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta *kematangan* sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi).

Untuk itu, siswa sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menjaga kesehatannya terutama kesehatan reproduksi remaja. Organ reproduksi telah berfungsi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada pria) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono S.W, 2005: 52). Kenyataannya siswa menghadapi kebingungan dengan apa yang dialami. Hal ini dapat menimbulkan masalah besar pada diri siswa. Sedangkan siswa adalah harapan bangsa. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan datang akan ditentukan pada keadaan saat ini. Siswa yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian serius bagi orang tua, praktisi pendidikan ataupun siswa itu sendiri.

Menurut Tim Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan Jakarta I (2010:1) bahwa remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, guru pembimbing perlu memberikan pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja dalam menilai keadaannya. Pada masa remaja, sudah memasuki fase selanjutnya yaitu masa baligh yang ditandai dengan baru berkembangnya organ-organ reproduksi remaja. Untuk itu, siswa harus memahami kesehatan dari reproduksi remaja.

Berdasarkan tugas perkembangan remaja, yaitu menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif. Dimana mencakup bahwa siswa juga mengerti dari prinsip-prinsip reproduksi yang meliputi menstruasi, kehamilan, proses melahirkan, memelihara diri agar tetap tampil rapi dan bersih, bertingkah laku sopan dalam menjaga diri, dan menghindari hubungan seksual sebelum menikah (Maryanti D, dkk, 2009: 23).

Program kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku positif siswa tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga dalam mendukung upaya peningkatan kualitas generasi mendatang. Selama masa ini siswa harus lebih peka lagi dengan keadaan fisiknya, yang semula kurang mendapatkan perhatian khusus dalam perawatan, maka pada saat ini membutuhkan perhatian khusus dalam perawatannya. Organ-organ yang belum berfungsi secara sempurna ketika usia dini dan setelah usia remaja berfungsikembali. Dengan aktifnya dan berfungsinya organ-organ reproduksi itu siswa perlu memahami bagaimana

perkembangan dan pemeliharaan alat dan sistem reproduksi. siswa juga perlu mengetahui bahwa jika sistem reproduksi sudah berfungsi, maka siswa sudah dapat bereproduksi sebagai seorang dewasa normal.

Selain itu, siswa sebagai remaja memiliki kebutuhan yang berbeda dari orang dewasa, sehingga program kesehatan seksual dan keluarga berencana yang ditujukan kepada kaum muda harus dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan dan bukan diadaptasi dari program yang sudah ada yang ditujukan kepada orang dewasa. Untuk itu, sangat penting pada kaum muda perlu mengumpulkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mengenai kesehatan reproduksi, khususnya pada siswa agar dapat terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan, terlindung dari infeksi menular seksual (IMS) dan dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual.

Menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (2009:1) bahwa jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 8% pria umur 15-24 tahun telah menggunakan obat-obatan terlarang. Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS dari 6987 penderita AIDS, 3,02% adalah kelompok usia 15-19 tahun dan 54,77% adalah kelompok usia 20-29 tahun (Departemen Kesehatan RI, September 2006). Ini terjadi karena pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi masih kurang. Sehingga sangat memerlukan perhatian bagi semua pihak termasuk guru pembimbing karena orang yang sehat aktivitas belajarnya akan baik. Hal ini berkaitan dengan fungsi bimbingan dan konseling yaitu, fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Apabila kasus remaja ini dibiarkan, sudah tentu akan merusak masa depan remaja khususnya mereka dan masa depan keluarga dan masa depan bangsa Indonesia.

Untuk merespon masalah tersebut, Pemerintah (Tim dari BKKBN) telah melaksanakan dan mengembangkan program kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang merupakan salah satu program pokok pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja sudah seharusnya diberikan. Hal ini dilakukan untuk mencegah bias pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan siswa. Di sekolah, pihak guru pembimbing bekerja sama kepada pihak BKKBN untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Tetapi, hal itu belum dilakukan secara rutin. Dikarenakan sekolah yang akan di datangi oleh Tim BKKBN cukup banyak.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ceramah secara klasikal dengan jumlah siswa yang sangat banyak sehingga memungkinkan keefektifan dari kegiatan tersebut masih kurang.

Siswa seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingin tahuannya mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Siswa merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dan kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman dan media massa. Sehingga dapat menyebabkan simpang siur atau pemahaman yang salah karena tidak adanya bimbingan dari orang tua.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Zuriati E (2007) di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam bahwa pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja masih rendah melalui metode ceramah. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja yaitu perkembangan fisik yang berhubungan dengan organ reproduksi pada siswa.

Hal ini ditemukan di lapangan berdasarkan pengamatan yang didapatkan di SMA Negeri 1 Padang bahwa kegiatan kesehatan reproduksi remaja telah diadakan di sekolah, tetapi pada saat ini kurang efektif dikarenakan jadwal kegiatan belajar mengajar yang sangat padat sehingga pemberian layanan mengenai kesehatan reproduksi remaja belum optimal. Kenyataannya bahwa layanan informasi sudah pernah diberikan, baik itu dari guru pembimbing maupun melalui BKKBN. Guru pembimbing memberikan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi tidak secara spesifik, melainkan menyangkut materi tugas perkembangan remaja dan BKKBN memberikan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi hanya sekali dalam satu semester.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa di SMA Negeri 1 Padang yang berjumlah 16 orang siswa yang terdiri dari 8 orang siswawanita dan 8 orang siswapria pada tanggal 23 November 2011, terungkap ada beberapa siswa yang paham dan belum paham dalam menjaga kesehatan reproduksi yaitu 4 orang siswa wanita telah paham dalam menjaga kesehatan reproduksi dengan mengganti pembalut ketika menstruasi sebanyak empat kali dalam sehari dan 4 orang siswa wanita ketika menstruasi hanya mengganti pembalut ketika menstruasi hanya dua kali dalam sehari. Idealnya mengganti pembalut ketika mnestruasi dalam sehari sebanyak empat kali, serta ada 4 orang siswa pria sering memakai celana yang ketat dan meletakkan *handphone* di saku celana dan ada 4 orang siswa yang paham bahwa hal itu tidak boleh dilakukan karena menyangkut dengan kesehatan reproduksinya.

Dan dari wawancara dengan guru pembimbing pada tanggal 24 November 2011, terungkap bahwa hanya sekali dalam satu semester diberikannya layanan informasi yang menyangkut kesehatan reproduksi dan itu termasuk ke dalam materi tugas perkembangan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan jenis penelitian adalah deskriptif komparatif. populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Padang kelas X, XI, dan XII yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Multistage Random Sampling* dan sampel penelitian sebanyak 173 siswa (100 siswa pria dan 73 siswa wanita). Penelitian ini digolongkan pada jenis data interval dan nominal. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi. Pengolahan data dilakukan dengan penskoran. Setelah semua data diperoleh, langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode statistik dengan mencari mean, standar deviasi, range dan skor kemudian data dilakukan perbandingan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara siswa pria dan wanita menggunakan rumus T-Test.

HASIL

Gambaran pemahaman siswa pria mengenai kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Padang sebanyak 58,89% siswa sudah memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja yang berada pada kategori sedang dan gambaran pemahaman siswa wanita mengenai kesehatan reproduksi remaja pemahaman siswa wanita di SMA Negeri 1 Padang mengenai kesehatan reproduksi remaja sebanyak 51% siswa sudah memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja pada kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa pria dan siswa wanita mengenai kesehatan reproduksi remaja dengan nilai $t = -1,069$ dan probabilitas $0,287$

PEMBAHASAN

1. Pemahaman siswa pria mengenai kesehatan reproduksi remaja

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa pria mengenai kesehatan reproduksi sedang. Di lihat dari hasil penelitian berdasarkan sub variabel memiliki informasi tergolong sedang, memiliki sikap dan tingkah laku tergolong sedang, dan mampu melakukan berbagai tindakan tergolong sedang. Hal ini

dikarenakan siswa pria merasa acuh mengenai kesehatan reproduksinya, tetapi hanya sedikit siswa yang kurang paham mengenai kesehatan reproduksi.

Berkaitan dengan hal ini, guru pembimbing perlu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui beberapa kegiatan dan/atau layanan bimbingan dan konseling melalui layanan informasi dan/atau layanan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Menurut Mudjiran, dkk (2002:42) bahwa pada pria akan mengalami pertumbuhan rambut pada bagian-bagian tertentu, kulit menjadi kasar, kelenjar lemak yang memproduksi minyak dalam kulit semakin membesar dan menjadi lebih aktif sehingga menimbulkan jerawat.

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka dapat berakibat fatal. Menurut Tim BKKBN (2009:11) yang terjadi pada pria adalah impoten, prostat, HIV, dan penyakit menular seksual.

2. Pemahaman siswa wanita mengenai kesehatan reproduksi remaja

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa wanita mengenai kesehatan reproduksi tergolong sedang. Di lihat dari hasil penelitian berdasarkan sub variabel memiliki informasi tergolong sedang, memiliki sikap dan tingkah laku tergolong sedang, dan mampu melakukan berbagai tindakan tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa siswa wanita masih bingung dalam menjaga kesehatan reproduksi dan merasa malu untuk bertanya mengenai hal tersebut. Siswa masih menganggap bahwa hal ini tabu untuk dibicarakan dan menganggap ini merupakan hal yang aneh untuk di bahas.

Untuk itu, guru pembimbing perlu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui beberapa kegiatan dan/atau layanan bimbingan dan konseling guna meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Dalam hal ini, layanan informasi dan layanan konsultasi sangat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Tim Politeknik Kesehatan Departemen Kesehatan Jakarta I (2010:1) berpendapat bahwa remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kesehatan reproduksi pada wanita harus benar-benar mendapatkan perhatian khusus karena akan berakibat fatal jika wanita mempunyai pemahaman yang rendah

mengenai kesehatan reproduksi. Menurut Tim BKKBN (2009:11) akibat reproduksi adalah penyakit menular seksual, HIV, kanker payudara, mandul, kekerasan seksual, pengeroposan tulang, kram, kanker rahim, keguguran, anemia, dan pendarahan.

3. Perbedaan pemahaman siswa pria dan wanita mengenai kesehatan reproduksi remaja

Hasil analisis deskripsi pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja antara siswa pria dan siswa wanita bervariasi dan hasil analisis komparasi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman siswa pria dan wanita. Hal ini ditunjukkan dari nilai t hasil lebih besar dari 0,05. Ini diduga karena persiapan yang dibutuhkan dalam menjaga kesehatan reproduksi lebih banyak wanita dibandingkan pria dan terjadi kecanggungan antara siswa pria dan wanita sehingga informasi yang didapat siswa lebih banyak dan berkembang. Sehingga hal ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hal ini terjadi karena siswa pria merasa acuh dalam menjaga kesehatan reproduksinya, serta kebutuhan dan pemahaman yang dibutuhkan siswa wanita lebih banyak dibandingkan siswa pria yaitu mulai dari perubahan perkembangan fisik, permasalahan organ reproduksi, dan cara merawat dan menjaga organ reproduksi. Untuk itu, sangat diperlukan perhatian dan pengetahuan yang khusus bagi siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Menurut Siswanto,dkk (2002:22) pengetahuan dasar yang perlu diketahui oleh siswa supaya mempunyai kesehatan reproduksi yang baik, sebagai berikut:

- a. Pengenalan mengenai sistem proses dan fungsi organ reproduksi
- b. Bahaya narkoba dan miras pada kesehatan reproduksi
- c. Penyakit menular seksual atau HIV/ AIDS
- d. Pendewasaan usia perkawinan merencanakan kehamilan, persalinan dan paska melahirkan
- e. Pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual kekerasan seksual dan cara menghindarinya
- f. Mengembangkan kemampuan komunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu mengatakan tidak pada hal-hal yang negatif
- g. Persiapan menghadapi kehamilan dan persalinan

Minimnya informasi kesehatan reproduksi remaja kerap menjadi salah satu persoalan yang membuat mereka salah dalam mengambil keputusan. Untuk itu, pelayanan bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam hal ini dengan memberikan layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi (kespro) pada remaja pria dan wanita agar ditingkatkan lagi, serta kelompok kaum muda yang sedang tumbuh berkembang ini dapat memperoleh sumber informasi yang benar. Karenanya, semua siswa memerlukan dukungan dan perawatan selama masa transisi dari remaja menuju dewasa. Isu pokok kesehatan reproduksi remaja wanita.

- 1) Perkembangan seksual dan seksualitas (termasuk pubertas)
- 2) Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS
- 3) Kehamilan yang belum diharapkan dan kehamilan berisiko tinggi (kehamilan tak sehat).

Menurut Tim BKKBN (2009:9) bahwa kesehatan reproduksi sangat berkaitan erat dengan kualitas hidup manusia di masa mendatang. Untuk itu, sangat pentingnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi bagi kehidupan seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa pria mengenai kesehatan reproduksi remaja tergolong sedang, dilihat dari sub variabel memiliki informasi tergolong sedang, memiliki sikap dan tingkah laku tergolong sedang, dan mampu melakukan berbagai tindakan tergolong sedang. Pemahaman siswa wanita mengenai kesehatan reproduksi remaja tergolong sedang, dilihat dari sub variabel memiliki informasi tergolong sedang, memiliki sikap dan tingkah laku tergolong sedang, dan mampu melakukan berbagai tindakan tergolong sedang. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa pria dan siswa wanita secara statistik, meskipun pemahaman siswa pria lebih tinggi lebih tinggi daripada pemahaman siswa wanita.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan bahwa kepada guru pembimbing disarankan untuk meningkatkan pemahaman siswa pria mengenai kesehatan reproduksi remaja dengan pria melalui layanan informasi dan bimbingan kelompok mengenai kesehatan reproduksi karena berdasarkan hasil penelitian Elfia Zuriati (2007) efektif untuk meningkatkan dan mempertahankan layanan tersebut, kepada guru pembimbing disarankan untuk meningkatkan pemahaman siswa wanita mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui layanan informasi dan layanan konsultasi guna menambah wawasan siswa mengenai

kesehatan reproduksi remaja, dan pada saat pemberian layanan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, guru pembimbing memberikan layanan informasi sesuai dengan jenis kelamin agar tidak terjadi kecanggungan antara siswa pria dan wanita sehingga informasi yang didapat siswa lebih banyak dan berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2009. *Pendidikan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin*. Jakarta: BKKBN
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB). 2009. *Panduan pengelolaan pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: BPPKB
- Maryanti D, dkk. 2009. *Kesehatan reproduksi teori dan praktikum*. Yogyakarta: Nuha Medica
- Mudjiran, dkk. 2002. *Perkembangan peserta didik*. Padang: UNP Press
- Santrock, J.W. 2006. *Adolescence* (Terjemahan oleh Benectine Widyasinta). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono S.W. 2005. *Psikologi remaja*. Jakarta: Balai Pustaka
- Siswanto dkk. 2002. *Tanya jawab hak-hak reproduksi*. Jakarta: BKKBN yayasan
- Tim Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Zuriati E. 2007. *Perbandingan pemahaman dan perubahan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja (KRR) melalui layanan bimbingan kelompok dan metode ceramah*. Padang: BK PPS UNP

research purpose to describe 1) Mendeskripsikan pemahaman siswa dalam memiliki informasi (2) Mendeskripsikan pemahaman siswa dalam memiliki sikap dan tingkah laku (3) Menguji perbedaan pemahaman antara siswa pria. metode kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif komparatif. Populasi penelitian siswa SMA Negeri 1 Padang dengan jumlah 705 orang siswa pada tahun ajaran 2011/2012. Sampel penelitian berjumlah 173 orang, diambil dengan menggunakan teknik Multistage Random Sampling. Data dikumpulkan dengan angket, dan diolah dengan teknik mean dan standar deviasi dan T-Test. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman siswa pria mengenai kesehatan reproduksi remaja tergolong sedang, pemahaman siswa wanita tergolong sedang, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa pria dan wanita mengenai kesehatan reproduksi remaja. Jika dilihat perbandingannya, maka pemahaman siswa pria lebih tinggi dibandingkan siswa wanita. Guru pembimbing bertanggung jawab dan berperan aktif dalam membimbing siswa untuk memahami setiap tahap perkembangan yang dilaluinya dengan memberikan layanan informasi berkenaan dengan tahap-tahap yang akan dilaluinya.